

BAB II
KAJIAN UNTUK RUMUSAN MASALAH I
KONSEP PEMBELAJARAN MODEL *BLENDED LEARNING*
DI SEKOLAH DASAR

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka/studi literatur dengan menggambar model pembelajaran *blended learning*. Dalam penelitian ini penulis memperoleh informasi melalui penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan untuk melihat perbandingan pengertian model, pengertian model *blended learning*, karakteristik, kelebihan, kekurangan, tahapan, manfaat, dan implementasi atau penerapan dari *blended learning*. Peneliti memperoleh informasi melalui jurnal-jurnal yang skripsi dan juga buku-buku sebagai penunjang untuk membantu peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan model *blended learning*.

A. Model Pembelajaran *Blended Learning*

1. Model Pembelajaran

Suatu rencana untuk mengajar di kelas ataupun di luar kelas dengan menerapkan langkah khusus sesuai dengan model pembelajaran yang pendidik gunakan untuk menerangkan materi pembelajaran secara langsung ataupun tidak ialah arti dari model pembelajaran.

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah rencana yang dipergunakan untuk merencanakan suatu pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Model ini berfokus pada pendekatan yang akan guru gunakan untuk belajar di kelas yang juga memfokuskan pada tujuannya, tahapannya, lingkungannya, serta pengelolaannya. Sedangkan menurut Kemp (dalam Nurlaelah & Sakkir, 2020, hlm. 117) yang mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana yang dibuat untuk mengetahui tujuan dari penyampaian topik bahasan, menganalisa ciri khas pelajar, disusunnya tujuan instruksional, dipilihnya isi pembelajaran, pritest dilakukan, dilaksanakannya aktivitas belajar mengajar, diadakannya pelayanan, dilaksanakannya evaluasi, dibuatnya revisi. Berdasarkan kutipan jurnal menurut Ruseffendi, E.T (dalam

Sundawan, Mohammad Dadan, 2016, hlm. 3) mengatakan bahwa model pembelajaran ialah jalan atau tahapan yang guru atau siswa tempuh untuk meraih tujuan pembelajaran yang dilihat melalui proses pengajarannya atau materi pengajaran yang guru sampaikan secara baik atau tidak, dan apakah bersifat umum atau khusus yang dikelola. Sedangkan menurut Hidayat K (dalam jurnal Jayul, Achmad & Edi Irwanto, 2020, hlm. 190) menjelaskan bahwa model pembelajaran paling baik ialah yang disesuaikan dengan karakteristik siswanya, tujuannya, materinya, alat atau media pembelajarannya yang dipergunakan, waktu yang tersedia untuk melakukan pembelajaran, serta situasi dan kondisi yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jayul, Achmad & Edi Irwanto (2020, hlm. 190) menyatakan bahwa guru dapat menetapkan model pembelajarannya sendiri yang berfokus pada keadaan yang terjadi di sekolah tersebut maupun di luar sekolah. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Surya, Yenni Fitra (2017, hlm. 57) mengungkapkan bahwa dalam model ini bisa mengatur bagaimana siswa bisa mendapatkan pengalaman belajarnya demi meraih tujuan belajar yang sudah guru tentukan sebelumnya. Bisa juga didefinisikan sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk aktivitas belajar.

Dilihat dari keenam teori di atas yang mempunyai perbedaan yang sangat menonjol, yaitu menurut Trianto (2010, hlm. 51) menyebutkan model pembelajaran ialah rencana yang dipergunakan untuk merencanakan aktivitas belajar mengajar di kelas atau pun tutorial pembelajaran. Selanjutnya menurut Jayul, Achmad & Edi Irwanto (2020, hlm. 190) menyatakan bahwa guru dapat menetapkan model pembelajarannya sendiri yang berfokus pada keadaan yang terjadi di sekolah tersebut maupun di luar sekolah.

Sebaliknya, menurut menurut Kemp (dalam Nurlaelah & Sakkir, 2020, hlm. 117) yang mendefinisikan model pembelajaran sebagai desain pembelajaran yang dipergunakan untuk menetapkan tujuan bahasan mengenai materi pembelajaran akan yang dibahas oleh guru selama melakukan proses pembelajaran, menganalisis karakteristik warga belajar (*learner characteristics*) atau guru dapat memantau perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa saat mengikuti proses pembelajaran, menyusun tujuan instruksional khusus (*learning*

objectives) agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan, memilih isi pembelajaran (*subject content*) yang tepat untuk disampaikan kepada siswa, melakukan pretes (*pre assessment*) terhadap kemampuan kognitif siswa, melakukan kegiatan pembelajaran (*teaching learning / resources*), mengadakan dukungan pelayanan (*support services*) terhadap siswa, melaksanakan evaluasi (*evaluation*) dan juga menarik kesimpulan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan, dan membuat revisi (*revise*) dari proses pembelajaran. Sejalan dengan teori di atas, menurut Ruseffendi, E.T (dalam Sundawan, Mohammad Dadan, 2016, hlm. 3) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola. Namun, menurut Hidayat K (dalam jurnal Jayul, Achmad & Edi Irwanto, 2020, hlm. 190) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang terbaik adalah yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan, materi ajar, alat/media, waktu yang tersedia, situasi dan kondisi. Demikian menurut Surya, Yenni Fitra (2017, hlm. 57) mengungkapkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas pembelajaran.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dipergunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan melihat suasana dan kondisi kelas. Model pembelajaran juga merupakan langkah-langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka guru harus dapat melakukan pengelolaan kelas dengan baik sehingga akan tercapailah tujuan pembelajaran yang baik seperti yang telah ditargetkan oleh guru selama melakukan perencanaan dan proses pembelajaran.

2. Pengertian Model *Blended Learning*

Model Pembelajaran *Blended Learning* merupakan model pembelajaran campuran yaitu pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Selama pandemi Covid-19 sangat cocok mempergunakan

model pembelajaran ini karena model ini menyampurkan setiap model pembelajaran sehingga siswa bisa ikut setiap pembelajaran dengan nyaman dan tenang baik itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Menurut Dwiyo (dalam Silaban, Friski Detra, Dkk, 2021, hlm.19) menyebutkan bahwa model *Blended Learning* merupakan pembelajaran yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* yang mempergunakan teknologi sebagai media untuk meraih tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan itu, menurut Staker dalam jurnal Silaban, Friski Detra (2021, hlm.19) mengatakan bahwa model *Blended Learning* ialah suatu program yang pendidikan lakukan dengan memanfaatkan media *online* yang dikendalikan siswa secara mandiri baik waktu, urutan kecepatan, ataupun tempatnya. Garis besarnya, model ini mempergunakan komputer yang berbasis internet.

Berdasarkan kutipan jurnal menurut staker (dalam Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi, 2020, hlm. 14) menyebutkan bahwa model *Blended Learning* ialah suatu program yang pendidikan lakukan dengan memanfaatkan media *online* yang dikendalikan siswa secara mandiri baik waktu, urutan kecepatan, ataupun tempatnya. Sejalan dengan itu, menurut Annisa (dalam Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi, 2020, hlm.14) menjelaskan bahwa *blended learning* ialah sistem pembelajaran yang mengkombinasikan belajar *online* dengan belajar tatap muka yang difasilitasi oleh media komputer sehingga guru dan siswa terbantu untuk memperoleh materi kapan pun dan di mana pun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wihartini, Kiki (2019, hlm. 1002) mengungkapkan bahwa *Blended Learning* ialah suatu proses yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* dengan bantuan internet. Model ini merupakan model yang menarik untuk siswa karena pembelajarannya bervariasi sehingga siswa bisa mencari sendiri banyak informasi yang tersedia di internet. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Sulasiah, Euis Sofi (2020, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran *blended learning* mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* berarti harus mempergunakan internet sebagai media pembelajaran. Siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran melalui *chatting*, diskusi *online*, download dan upload materi, dan tes/*quiz*.

Dilihat dari keenam teori di atas yang mempunyai perbedaan yang sangat menonjol, yaitu menurut Silaban, Friski Detra (2021, hlm.19) mengatakan bahwa model *Blended Learning* ialah suatu program yang pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan media *online* yang dikendalikan siswa secara mandiri baik waktu, urutan kecepatan, ataupun tempatnya. Garis besarnya, model ini mempergunakan komputer yang berbasis internet. Adapun menurut menurut staker (dalam Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi, 2020, hlm. 14) menyebutkan model *Blended Learning* ialah suatu program yang pendidikan dilakukan dengan memanfaatkan media *online* yang dikendalikan siswa secara mandiri baik waktu, urutan kecepatan, ataupun tempatnya.

Sebaliknya menurut menurut Dwiyoogo (dalam Silaban, Freski Detra, Dkk 2021, hlm.19) menjelaskan bahwa model *Blended Learning* merupakan suatu proses yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* dengan bantuan internet untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa, dan juga orang tua siswa yang harus bekerjasama dengan guru untuk mengontrol dan memantau siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan teori di atas, menurut menurut Annisa (dalam Ramadania, Fajarika & Dana Aswadi, 2020, hlm.14) menjelaskan bahwa *blended learning* merupakan suatu proses yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* dengan bantuan internet untuk membantu siswa dengan mudah memperoleh materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Demikian menurut penelitian yang dilakukan Sulasiah, Euis Sofi (2020, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran *blended learning* ini perlu mempergunakan internet untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar prosesnya berjalan baik dan membuat siswa jadi aktif untuk mengikuti pembelajaran . Siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran melalui *chatting*, diskusi *online*, download dan upload materi, dan tes/*quiz*. Namun, menurut Wihartini, Kiki (2019, hlm. 1002) mengungkapkan bahwa *Blended Learning* adalah suatu proses yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online* dengan bantuan internet sebagai penunjang dan membantu kelancaran proses pembelajaran.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah model *blended learning* merupakan model pembelajaran yang mencampurkan antara

pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran daring (*online*). Selama pandemi *Covid-19* sangat cocok mempergunakan model pembelajaran ini karena model ini menyampurkan setiap model pembelajaran sehingga siswa bisa ikut setiap pembelajaran dengan nyaman dan tenang baik itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Model ini pun memudahkan guru dalam menyampaikan materinya untuk siswa tanpa perlu berinteraksi secara berlebihan serta bisa membantu siswa untuk mendapatkan pelajaran meskipun hanya melalui *online*.

B. Karakteristik Model *Blended Learning*

Model pembelajaran *blended learning* ini merupakan model yang mencampurkan belajar tradisional dengan belajar daring. Model pembelajaran *blended learning* ini sangat cocok untuk diterapkan pada kelas tinggi sekolah dasar karena model ini dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya menjadi sangat mudah untuk tercapai.

1. Karakteristik *Blended Learning*

Jhon Watson (dalam Jannah, Miftahul, 2019, hlm. 876) menyebutkan karakteristik *Blended Learning* sebagai berikut :

- a. Penggabungan berbagai metode yang berbasis teknologi.
- b. Campuran dari belajar tatap muka, mandiri, dan belajar *online*.
- c. Mengkombinasikan cara efektif mulai dari cara menyampaikan, mengajar, dan gaya pembelajaran.
- d. Belajar yang percampurannya dilakukan dengan efektif mulai dari cara menyampaikannya, cara mengajarnya, hingga cara belajar yang guru terapkan.

Adapun karakteristik *blended learning* berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) sebagai berikut :

- a. Penggabungan berbagai metode yang berbasis teknologi
- b. Campuran dari belajar tatap muka, mandiri, dan belajar *online*.
- c. Mengkombinasikan cara efektif mulai dari cara menyampaikan, mengajar, dan gaya pembelajaran.

- d. Belajar yang percampurannya dilakukan dengan efektif mulai dari cara menyampaikannya, cara mengajarnya, hingga gaya belajar yang guru terapkan.

Selanjutnya menurut Sutopo (dalam Pangkerego, Kevin Alexander Johannes, dkk, 2021. Hlm. 55) menjelaskan karakteristik *blended learning* ada beberapa jenis pembelajaran reguler, seperti training, penataran di kelas dan bimbingan, tetapi ada juga berbagai pilihan *e-learning*, termasuk kursus *e-learning*, sistem pendukung *online*, tempat, alat pendukung keputusan, dan basis pengetahuan. Sedangkan menurut Achmadi (dalam Pangkerego, Kevin Alexander Johannes, dkk, 2021, hlm. 55) menjelaskan karakteristik *blended learning* merupakan sumber tambahan, metode tradisional juga memberikan dukungan *virtual learning environment* melalui institusi, *deep learning design* (ketika tingkat praktik pembelajaran berubah), dan dukungan untuk pembelajaran. Melihat semua teknologi yang dipergunakan untuk mendukung pembelajaran.

Selanjutnya menurut Sharpen (dalam jurnal Resmaleni, 2015, hlm. 86) karakteristik *blended learning* adalah :

- a. Sumber belajarnya sesuai dengan materi pembelajaran tatap muka dan penerapannya berdasarkan belajar virtual.
- b. Adanya rancangan mendalam membuat praktik lebih transformatif.
- c. Teknologi yang dipergunakan telah dikuasai.

Berdasarkan keempat jurnal di atas, maka dapat dianalisis bahwa karakteristik model *blended learning* mempunyai perbedaan dan persamaan yang sangat terlihat. Hal ini dapat terlihat dari persamaan pendapat kedua ahli diatas, yaitu penelitian yang dilakukan Jhon Watson (dalam Jannah, Miftahul, 2019, hlm. 876) dan penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) yang menyebutkan karakteristik *blended learning* yaitu teknik belajar yang mencampurkan berbagai cara menyampaikan, model belajar, dan gaya belajar melalui media berbasis teknologi yang berpadu dengan belajar mandiri, langsung, daring, selanjutnya pembelajaran yang didukung oleh dikombinasi efektif dari cara penyampaiannya, serta peran guru dan orang tua yang mempunyai peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan untuk perbedaan karakteristik *blended learning* terdapat pada

penelitian yang dilakukan Sutopo (dalam Pangkerego, Kevin Alexander Johannes, dkk, 2021. Hlm. 55) yang menjelaskan karakteristik *blended learning* ada beberapa jenis yaitu pembelajaran reguler, seperti training, penataran di kelas dan bimbingan, tetapi ada juga berbagai pilihan *e-learning*, termasuk kursus *e-learning*, sistem pendukung *online*, tempat, alat pendukung keputusan, dan basis pengetahuan. Selain itu, menurut Achmadi (dalam Pangkerego, Kevin Alexander Johannes, dkk, 2021, hlm. 55) menjelaskan karakteristik *blended learning* merupakan sumber tambahan, metode tradisional juga memberikan dukungan *virtual learning environment* melalui institusi, *deep learning design* (ketika tingkat praktik pembelajaran berubah) dan dukungan untuk melakukan pembelajaran. Semua teknologi yang dipergunakan untuk mendukung pembelajaran. Namun menurut Sharpen (dalam Resmaleni, 2015, hlm. 86) menjelaskan karakteristik *blended learning* bersumber dari pembelajaran konvensional yang melalui dukungan institusi belajar menjadi virtual, adanya rancangan mendalam membuat praktik lebih transformatif dan teknologi yang dipergunakan telah dikuasai sepenuhnya oleh siswa.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah karakteristik *blended learning* yaitu :

- a. Pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran langsung (*face to face*), pembelajaran mandiri, dan pembelajaran daring (*online*).
- b. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam melakukan pembelajaran karena guru adalah sebagai fasilitator untuk siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran sedangkan orang tua sebagai pendukung dalam memberikan semangat dan dorongan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Sumber belajarnya sesuai dengan materi pembelajaran tatap muka dan penerapannya berdasarkan belajar virtual., dan juga pandangan menyeluruh mengenai teknologi yang berkembang pesat saat ini untuk mendukung proses pembelajaran.
- d. Orang tua juga harus mampu mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi saat ini sehingga dapat mendukung siswa dalam melakukan pembelajaran virtual selama masa pandemi *covid-19*.

2. Tujuan *Blended Learning*

Tujuan dari *blended learning* ini adalah untuk membantu pendidik dan peserta didik untuk pengembangan pembelajaran menjadi lebih baik lagi sesuai dengan gaya belajar yang dipergunakan sebelumnya. Pembelajaran *blended learning* dapat memberikan peluang untuk pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran menjadi lebih baik secara mandiri untuk dapat memberikan manfaat bagi pendidik dan juga peserta didik agar terus berkembang dalam menerima materi pembelajaran dari pendidik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) tujuan *blended learning* yaitu :

- a. Menolong siswa untuk menaikkan kemampuannya ketika belajar yang disesuaikan dengan gaya belajarnya.
- b. Peluang disediakan untuk guru dan pendidik yang bisa dilakukan sendiri, bisa mempunyai manfaat, dan berkembang terus.
- c. Jadwal lebih fleksibel untuk siswa dengan penggabungan sistem belajar ini. Kelas tatap muka membuat siswa lebih aktif dan interaktif. Disisi lain kelas *online* siswa disuguhkan konten yang dipenuhi pengetahuan yang bisa siswa akses dimanapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pratiwi, Ni Luh Putu Ari, dkk (2020, hlm. 151) menyebutkan bahwa tujuan *Blended Learning* yaitu :

- a. Membuat siswa berkesempatan belajar mandiri,
- b. berkelanjutan, dan
- c. berkembang sepanjang hayat.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan Ekayati, Rini (2018, hlm. 51) mengemukakan tujuan *Blended Learning* adalah sebagai berikut :

- a. model pembelajaran yang mencampurkan berbagai cara penyampaian,
- b. model pendidikan,
- c. gaya pembelajaran,
- d. serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Hima, Lina Rihatul (2015, hlm. 37) yaitu :

- a. Menolong siswa untuk menaikkan kemampuannya ketika belajar yang disesuaikan dengan gaya belajarnya.

- b. Peluang disediakan untuk guru dan pendidik yang bisa dilakukan sendiri, bisa mempunyai manfaat, dan berkembang terus.
- c. Jadwal lebih fleksibel untuk siswa dengan penggabungan sistem belajar ini

Sedangkan tujuan *blended learning* menurut penelitian yang dilakukan Latifah, Lyna & Nurdian Susilowati (2011, hal. 227) ialah untuk mencampurkan antara belajar tatap muka dengan belajar *online* yang terintegrasi sehingga dampak yang muncul akan tinggi, menarik, dan efisien. Praktisnya, model *blended learning* berarti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka tetapi juga difasilitasi oleh media internet agar pembelajaran lebih optimal.

Berdasarkan kelima jurnal di atas terdapat terlihat jelas persamaan dan perbedaan yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut. Untuk persamaannya terlihat jelas penelitian yang dilakukan Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) yang menjelaskan tujuan *blended learning* adalah menolong siswa untuk menaikkan kemampuannya ketika belajar yang disesuaikan dengan gaya belajarnya, peluang disediakan untuk guru dan pendidik yang bisa dilakukan sendiri, bisa mempunyai manfaat, berkembang terus, dan jadwalnya lebih fleksibel untuk siswa dengan penggabungan sistem belajar ini. Kelas tatap muka membuat siswa lebih aktif dan interaktif. Disisi lain kelas *online* siswa disuguhkan konten yang dipenuhi pengetahuan yang bisa siswa akses dimanapun. Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Hima, Rihatul Lina (2015, hlm. 37) yang menjelaskan tujuan *blended learning* ialah menolong siswa untuk menaikkan kemampuannya ketika belajar yang disesuaikan dengan gaya belajarnya, peluang yang disediakan untuk guru bisa dilakukan sendiri, mempunyai manfaat, berkembang terus dan jadwalnya lebih fleksibel untuk siswa dengan penggabungan sistem belajar ini.

Sebaliknya menurut penelitian yang dilakukan Ekayati, Rini (2018, hlm. 51) menjelaskan tujuan *blended learning* adalah belajar dengan model mencampurkan penyampaian, gaya belajar. Dan model belajar dengan media teknologi. Adapun menurut Latifah, Lyna & Susilowati, 2011, hlm. 227) menjelaskan tujuan *blended learning* adalah untuk mencampurkan antara belajar tatap muka dengan belajar *online* yang terintegrasi sehingga dampak yang muncul lebih tinggi, menarik, dan efisien.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah tujuan dari model *blended learning* adalah dapat membantu pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan gaya ajar masing-masing, siswa terbentuk untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan juga jadwalnya lebih fleksibel untuk siswa dengan mencampurkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan bagi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran baik itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

3. **Klasifikasi Model *Blended Learning***

Klasifikasi merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa bagian-bagian untuk memudahkan dalam mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam model *blended learning* ini sehingga nantinya dapat memudahkan guru untuk mempergunakan kelompok model *blended learning* yang dapat diterapkan untuk melaksanakan proses pembelajaran baik itu di kelas maupun di luar kelas.

Menurut Risdianto, Eko (dalam Maulida, Utami, 2020, hlm.126) yang mengklasifikasi model *blended learning* sebagai berikut :

- a. *station-rotation model* (rotasi stasiun),
- b. *lab – rotation model*
- c. *flipped – classroom model*
- d. *Individual – rotation model*.

Sedangkan menurut Tucker R. Catlin (dalam Amin, Ahmad Kholiqul, 2017, hlm. 61) mengklasifikasi model *blended learning* secara umum, yaitu :

- a. *Face-to-Face Driver Model*
Tak hanya tatap muka di kelas, tetapi juga siswa terlibat aktivitas di luar kelas yang menggabungkan dan juga menggunakan internet sebagai penunjang proses pembelajaran.
- b. *Rotation Model*
Belajar *online* diintegrasikan dan diawasi oleh guru atau pendidik seperti belajar di kelas.
- c. *Flex Model*
Media internet dimanfaatkan agar siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya.

- d. *Online Lap Model*
Proses belajar dilaksanakan di laboratorium komputer dengan semua materi berbentuk *softcopy* yang membuat guru dan siswa berkomunikasi secara *online*. Guru dibantu oleh pengawas agar belajar tetap kondusif.
- e. *Self Blend Model*
Siswa ikut pelatihan *online* untuk melengkapi kelas tradisional yang mana bisa juga dilakukan di luar kelas.
- f. *Online Driver Model*
Belajar yang dilakukan secara *online* yang mana guru mengunggah materi di internet, kemudian siswa akan mengunduh materi yang diberikan guru sehingga mereka bisa belajar mandiri kemudian melakukan belajar tatap muka sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah dua pendapat tersebut jelas terlihat persamaan dan perbedaan dari klasifikasi model pembelajaran *blended learning*. Menurut pendapat Risdianto, Eko (dalam Maulida, Utami, 2020, hlm.126) yang mengklasifikasikan *blended learning* kedalam empat bagian yaitu rotasi stasiun, lab rotasi, kelas model, dan rotasi individu. Sedangkan menurut pendapat Tucker R. Catlin (dalam Amin, Ahmad Kholiqul, 2017, hlm. 61) yang mengklasifikasikan model *blended learning* kedalam enam bagian yaitu tatap muka di ruang kelas atau di laboratorium, pembelajaran tatap muka yang dilakukan *online* dengan pengawasan pendidik, media internet yang dipergunakan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, pembelajaran langsung yang dilakukan di laboratorium, kursus *onlinedan* guru dapat melakukan pembelajaran secara *online* dengan mendownload materi pembelajaran dari media internet.

Melalui kajian di atas, kesimpulannya ialah klasifikasi model pembelajaran *blended learning* ada sembilan model yaitu :

- a. *station-rotation model*,
- b. *lab – rotation model*,
- c. *flipped – classroom model*,
- d. *Individual – rotation model*,
- e. *Face-to-Face Driver Model*,
- f. *Rotation Model*,
- g. *Flex Model*,

- h. *Online Lap Model*,
- i. *Self Blend Model*, dan
- j. *Online Driver Model*.

4. Unsur Model *Blended Learning*

Unsur *blended learning* menurut Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) mengatakan sebagai berikut :

- a. **Tatap Muka**
Sebelum ditemukan teknologi, tatap muka sudah dilakukan sebagai belajar yang paling utama.
- b. **Belajar Mandiri**
Dengan model *blended learning*, sumber belajar menjadi lebih banyak karena tidak hanya di perpustakaan ataupun yang diberikan guru, tetapi dari perpustakaan di seluruh dunia pun bisa diakses.
- c. **Aplikasi**
Pengaplikasian *blended learning* dilaksanakan dengan mempergunakan kasus untuk dipecahkan, dicari jalan keluarnya, konsepnya, prinsipnya, dan prosedur dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- d. **Tutorial**
Siswa lebih aktif mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapinya, dan guru akan membimbingnya karena peranannya sebagai tutor. Walaupun teknologi membuat siswa sering terlibat, tetapi guru masih berperan sebagai tutor.
- e. **Kerjasama.**
Dalam *blended learning*, kerjasama menjadi basis utamanya. Tentu berbeda dengan belajar tatap muka biasa yang seluruh siswa ada dalam kontrol guru, tapi dengan model *blended* siswa diharuskan mandiri dan berbaur.
- f. **Evaluasi**
Evaluasi ini berbeda dengan evaluasi tatap muka biasa yang mana evaluasi *blended learning* didasarkan pada portofolio belajar mereka yang mana penilaian diri pelajar ataupun dari pelajar lain diperlukan.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah (2014, hlm. 68-69) menyebutkan komponen *blended learning* sebagai berikut :

- a. ***Online Learning***
Online learning adalah komponen *blended learning* yang di mana penggunaan media internet dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar untuk melaksanakan *online learning*. *Online Learning* ini memanfaatkan teknologi internet dan media berbasis web untuk mengunduh materi pembelajaran.

- b. Pembelajaran Tatap Muka (*Face to Face Learning*)
Pembelajaran ini sangat sering dijumpai karena ini adalah pembelajaran konvensional di mana guru akan dipertemukan dengan siswa di suatu ruangan untuk menyampaikan materinya.
- c. Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)
- d. *Individualized learning* adalah peserta didik belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pelajaran yang ingin dipergunakan dalam melakukan proses pembelajaran secara *online* atau via internet.

Adapun menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Margiyani (2021, hlm. 155) mengemukakan bahwa komponen *blended learning* ialah memproduksi konten, menyampaikan konten, mendesain pelajaran seperti tujuan, materi dianalisis, strategi ditentukan, bahan ajar disiapkan, serta menilai hasil belajar. Dalam memproduksi konten, materi akan berbentuk modul, video, LKPD, dll yang penyampaianya disebarluaskan melalui *google drive*, LKS, ataupun *WAG*.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas, maka dapat di analisis bahwa unsur atau komponen *blended learning* mempunyai persamaan dan perbedaan yang terlihat jelas. Hal ini dapat dilihat dari persamaan kedua pendapat ahli di atas, yaitu penelitian yang dilakukan Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) dan penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah (2014, hlm.68-69) yang menyebutkan unsur atau komponen *blended learning* yaitu pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan *online learning*. Namun dalam penelitian Amin, Ahmad Kholiqul juga menyebutkan unsur atau komponen *blended learning* yaitu dengan melakukan kerjasama, tutorial, dan juga melakukan evaluasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Margiyani (2021, hlm.155) menyebutkan unsur atau komponen *blended learning* yaitu desain pembelajaran, produksi konten, dan penyampaian konten.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah komponen *blended learning* mencakup pembelajaran tatap muka, pembelajaran yang dilakukan secara mandiri, pembelajaran secara *online*, aplikasi, kerjasama, tutorial, desain pembelajaran, produksi konten, penyampaian konten, dan aplikasi. Komponen-komponen *blended learning* di atas dapat memudahkan guru dalam melakukan penyampaian materi pembelajaran kepada siswa selama melakukan

pembelajaran secara langsung atau melakukan pembelajaran secara daring (*online*).

C. Kelebihan dan Kekurangan Model *Blended Learning*

Kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *blended learning* merupakan sisi positif dan sisi negatif dalam model pembelajaran tersebut karena setiap model pembelajaran yang diterapkan atau dipergunakan oleh guru pasti mempunyai nilai baik dan nilai buruk baik itu bagi guru, siswa, orang tua siswa, dan juga lembaga pendidikan.

1. Kelebihan *Blended Learning*

Kelebihan *Blended Learning* berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) yaitu :

- a. Belajar dengan mandiri dengan menggabungkan konvensional yang kelebihannya saling melengkapi.
- b. Keefektifan dan keefisiensannya lebih terlihat .
- c. Akses lebih mudah dijangkau karena siswa jadi belajar cara mengakses internet.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan Ekayati, Rini (2018, hlm. 51) kelebihan *blended learning* sebagai berikut :

- a. Aspek peningkatan hasil belajar,
- b. Efektifitas pembelajaran,
- c. kenyamanan belajar
- d. Efisiensi biaya dan,
- e. Adaptasi gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Selanjutnya menurut Kusairi (dalam Kurniasari, Wening, dkk, 2021, hal.143) kelebihan *blended learning* sebagai berikut :

- a. Materi dibaca dan dipelajari sebelum belajar dimulai, siswa pun leluasa untuk belajar mandiri dengan materi yang sudah disediakan dalam *online*.
- b. Siswa bisa melakukan diskusi dengan guru atau siswa lainnya tanpa harus menunggu tatap muka di kelas.
- c. Siswa yang belajar di luar jam tatap muka bisa guru kontrol dan kelola;
- d. Materi bisa ditambahkan dengan fasilitas internet yang tersedia.

- e. Guru bisa menyuruh siswanya mengerjakan kuis, memberikan umpan balik, dan hasil tes bisa dimanfaatkan, peserta didik pun bisa saling bertukar *file*.

Adapun menurut Maulida, Utami (2020, hlm. 124) menjelaskan mengenai kelebihan *blended learning* sebagai berikut :

- a. Siswalebih leluasa untuk belajar mandiri dengan materi yang sudah disediakan dalam *online*.
- b. Siswa/mahasiswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lainnya tanpa harus menunggu tatap muka di kelas.
- c. KBM (Aktivitas Belajar Mengajar) bisa guru kontrol dan kelola.
- d. Materi bisa ditambahkan dengan fasilitas internet yang tersedia
- e. Guru bisa menyuruh siswanya mengerjakan kuis, memberikan umpan balik, dan hasil tes bisa dimanfaatkan.
- f. Peserta didik pun bisa saling bertukar *file*.

Namun, menurut Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) mengemukakan kelebihan *blended learning* sebagai berikut :

- a. Waktu lebih hemat,
- b. Biaya lebih hemat,
- c. Keefektifan dan keefisiensian lebih tampak,
- d. Materi mudah diakses peserta,
- e. Materi belajar bebas siswa pelajari,
- f. Materi yang ada di *online* bisa diakses kapanpun,
- g. Diskusi dengan guru bisa dilakukan di luar jam tatap muka,
- h. Tenaga untuk mengajar lebih tersimpan,
- i. Materi ditambahkan dengan menggunakan internet,
- j. Jangkauan belajar diperluas,
- k. Perolehan hasil yang baik bisa menaikkan daya tarik belajar, dan lain-lain.

Berdasarkan kelima jurnal di atas, maka dapat dianalisis bahwa kelebihan dari model *blended learning* mempunyai persamaan dan perbedaan yang terlihat jelas dari pendapat beberapa ahli. Hal ini dapat dilihat dari persamaan dari kedua pendapat ahli di atas, yaitu penelitian yang dilakukan Kusairi (dalam Kurniasari, dkk, 2021, hlm. 143) dan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Utami (2020, hlm. 124) yang menyebutkan kelebihan *blended learning* yaitu siswa lebih leluasa untuk belajar mandiri dengan materi yang sudah disediakan dalam *online*, siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lainnya tanpa harus menunggu tatap muka di kelas, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bisa guru kontrol dan kelola, materi bisa ditambahkan dengan fasilitas internet yang tersedia, guru bisa

menyuruh siswanya mengerjakan kuis, memberikan umpan balik, dan hasil tes bisa dimanfaatkan, dan peserta didik pun bisa saling bertukar *file*. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm.56) menyebutkan kelebihan *blended learning* yaitu pembelajaran yang terjadi secara mandiri dan konvensional, pembelajaran lebih efektif, dan efisien, dan dapat meningkatkan aksesibilitas. Selanjutnya menurut Ekayati, Rini (2018, hlm. 56) yang menyebutkan kelebihan *blended learning* yaitu dapat dilihat dari aspek hasil belajar meningkat, belajar efektif, belajar dengan nyaman, belajar dengan efisien, dan gaya belajar diadaptasikan masing-masing siswa. Kemudian yang terakhir menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) yang menyebutkan kelebihan *blended learning* yaitu waktu lebih hemat, biaya lebih hemat, keefektifan dan keefisienan lebih tampak, materi mudah diakses peserta, materi belajar bebas siswa pelajari, materi yang ada di *online* bisa diakses kapan pun, diskusi dengan guru bisa dilakukan di luar jam tatap muka, tenaga untuk mengajar lebih tersimpan, materi ditambahkan dengan menggunakan internet, jangkauan belajar diperluas, serta perolehan hasil yang baik bisa menaikkan daya tarik belajar dan lain-lain.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah kelebihan *blended learning* adalah belajar tatap muka yang bisa dilakukan dengan mandiri, gaya belajar diadaptasikan masing-masing siswa, pendidik dapat menambahkan materi pembelajaran melalui fasilitas internet yang ada, pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan efisien, dan dapat memberikan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat mengefisiensi biaya pendidikan selama pembelajaran dilakukan baik itu secara tatap muka maupun daring.

2. Kekurangan *Blended Learning*

Kekurangan *Blended Learning* berdasarkan penelitian yang dilakukan Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) yaitu :

- a. Beragamnya media yang dipergunakan sehingga jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan.
- b. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer, nyatanya model *blended learning* ini sangat membutuhkan

akses internet, jika jaringan tidak stabil maka siswa akan disulitkan ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan *online*.

- c. Masyarakat masih kurang paham akan cara pakai teknologi.
- d. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan Amin, Ahmad Kholiqul (2017, hlm. 61) mengemukakan kekurangan *blended learning* adalah sebagai berikut :

- a. Jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan,
- b. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata,
- c. Tidak meratanya jaringan internet sehingga sangat mempersulit untuk dilakukannya proses pembelajaran dengan model ini.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Noer (dalam Hima, Rihatul Lina, 2015, hlm. 4) mengungkapkan kekurangan *blended learning* sebagai berikut :

- a. Beragamnya media yang dipergunakan sehingga jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit diterapkan.
- b. Fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer.
- c. Masyarakat, guru, dan siswa ataupun orang tua masih kurang paham akan cara pakai teknologi.

Berdasarkan ketiga jurnal di atas, maka dapat terlihat jelas persamaan dan perbedaan dari pendapat ketiga ahli tersebut mengenai kekurangan model *blended learning*. Hal ini dapat dilihat dari persamaan pendapat kedua ahli di atas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Riyan, dkk (2020, hlm. 56) dan penelitian yang dilakukan oleh Noer (dalam Hima, Rihatul Lina, 2015, hlm. 4) yang menyebutkan kekurangan *blended learning* yaitu beragamnya media yang dipergunakan sehingga jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan, fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer, nyatanya model *blended learning* ini sangat membutuhkan akses internet, jika jaringan tidak stabil maka siswa akan disulitkan ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan *online*, masyarakat masih kurang paham akan cara pakai teknologi, serta fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Amin, Ahmad Kholiqul 2017, hlm. 61) yang menyebutkan kekurangan *blended learning* yaitu jika sarana dan prasarana tidak mendukung akan sulit ditetapkan, fasilitas yang siswa miliki tidak merata seperti internet ataupun komputer di setiap tempat

apalagi di desa-desa terpencil yang fasilitas internetnya sangat memadai, dan sebagainya sehingga model pembelajaran ini sulit untuk diterapkan.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah kekurangan model *blended learning* adalah beragamnya media yang dibutuhkan sehingga penerapannya akan sulit karena tidak mendukungnya sarana dan prasarana untuk melakukan pembelajaran, tidak semua siswa mempunyai fasilitas internet, seperti komputer, dan sebagainya apalagi di desa-desa terpencil model *blended learning* ini kurang cocok untuk dipergunakan dalam menyampaikan pembelajaran, dan kurangnya pengetahuan siswa dan orang tua terhadap penggunaan teknologi yang sangat berkembang pesat saat ini.

D. Tahapan *Blended Learning*

Tahapan merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan dari proses awal sampai proses akhir sehingga nantinya akan memperoleh hasil yang sangat memuaskan dengan adanya tahapan-tahapan tersebut. Tahapan dalam *blended learning* merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran dari pembelajaran awal atau pembuka sampai pembelajaran akhir atau penutup.

Menurut penelitian yang dilakukan Lestari, Hana & Ridwan Iskandar (2020, hal. 599) menjelaskan tahapan *blended learning* sebagai berikut :

1. *Seeking of information*, informasi yang dicari bisa melalui berbagai sumber baik *online* atau *offline* sesuai dengan kebenarannya, kegunaannya, reliabilitas kontennya dan kejelasannya di bidang akademis;
2. *Acquisition of information* ide atau gagasan yang telah ditemukan, dipahami, dan dikonfrontasikan, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan informasi yang tersedia baik *online* ataupun *offline*;
3. *Synthesizing of knowledge*, pengetahuan akan dikonstruksikan melalui hasil diskusi dan kesimpulan akan ditarik yang kemudian kembali diinterpretasikan dengan mempergunakan fasilitas yang ada baik *online* ataupun *offline*.

Adapun menurut Soekartawi (dalam Silaban, Freski Detra, dkk, 2021, hlm. 19) yang menyebutkan tahapan-tahapan *blended learning* sebagai berikut :

1. Bahan ajar ditetapkan dengan beragam.
2. Rancangan *blended learning* ditetapkan.

3. Format pembelajaran ditetapkan.
4. Rancangan diuji agar diketahui apakah rancangannya mudah diakses atau tidak.
5. *Blended learning* diselenggarakan dengan adanya pengajar khusus yang bertujuan menjawab pertanyaan yang dilontarkan siswa.
6. Dalam pengevaluasian *blended learning*, kriteria perlu disiapkan.

Berdasarkan kedua jurnal di atas, maka terlihat jelas persamaan dan perbedaan dari kedua pendapat ahli tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Hana & Ridwan Iskandar (2020, hlm. 599) yang menyebutkan tahapan yang ada pada *blended learning* yaitu *Seeking of information* merupakan informasi yang dicari bisa melalui berbagai sumber baik *online* atau *offline* sesuai dengan kebenarannya, kegunaannya, reliabilitas kontennya dan kejelasannya di bidang akademis, *Acquisition of information* adalah ide atau gagasan yang telah ditemukan, dipahami, dan dikonfrontasikan, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan informasi yang tersedia baik *online* ataupun *offline*, dan juga *Synthesizing of knowledge* adalah pengetahuan akan dikonstruksikan melalui hasil diskusi dan kesimpulan akan ditarik yang kemudian kembali diinterpretasikan dengan mempergunakan fasilitas yang ada baik *online* ataupun *offline*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Soekartawi (dalam Silaban, Freski Detra, dkk, 2021, hlm.19) yang menyebutkan tahapan *blended learning* yaitu bahan ajar ditetapkan dengan beragam; rancangan *blended learning* ditetapkan; format pembelajaran ditetapkan; rancangan diuji agar diketahui apakah rancangannya mudah diakses atau tidak; *blended learning* diselenggarakan dengan adanya pengajar khusus yang bertujuan menjawab pertanyaan yang dilontarkan siswa; serta dalam pengevaluasian *blended learning* kriteria perlu disiapkan.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah tahapan *blended learning* adalah menetapkan rancangan *blended learning* yang akan dipergunakan dalam proses belajar mengajar, guru juga harus menyiapkan materi dan variasi bahan ajar yang akan dipergunakan dalam pembelajaran, kemudian guru juga harus rajin dalam mencari informasi terkait dengan penggunaan model pembelajaran maupun mengenai pembelajaran dari berbagai sumber untuk memperoleh variasi yang beragam untuk dikembangkan dalam pembelajaran di masa sekarang ini.

E. Manfaat *Blended Learning*

Manfaat merupakan hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sehingga dapat tercapai sesuai tujuan sebelumnya. Manfaat *blended learning* sangatlah beragam karena dengan adanya model *blended learning* guru terbantu dalam menyampaikan materinya kepada siswa di masa pandemi sekarang ini, sedangkan untuk siswa yaitu dapat membantu siswa untuk tetap memperoleh materi pelajaran walaupun melakukan pembelajaran secara *online*.

Menurut Ronsen, dkk (dalam Octaria, Dina, dkk, 2020, hal. 27) menjelaskan manfaat *blended learning* sebagai berikut :

1. Dengan menggabungkan kedua metode belajar jadi jauh lebih efektif,
2. Hasil belajar meningkat,
3. Waktu belajar jadi lebih panjang,
4. Literasi digital bisa dengan mudah siswa dapatkan,
5. Jika tidak hadir dalam belajar tatap muka, maka bisa diganti dengan belajar *online*,
6. Pembuatan tugas jadi lebih mudah dan menarik,
7. Bisa dengan mudah memantau siswa.

Adapun menurut Maya, Yuniarti (2020, hlm. 37) manfaat dari model *blended learning* adalah suatu metode belajar yang bisa dilaksanakan kapanpun dan di mana pun dengan mempergunakan internet. Materi dapat siswa akses secara bebas dan belajar mandiri sangat diperlukan. Guru bisa memberikan umpan balik melalui tanya jawab ataupun penyampaian saran agar diskusi tidak hanya berlangsung di kelas saja tapi juga di luar jam belajar. Siswa masih bisa guru kontrol, siswa pun juga bisa memperdalam materi yang guru sampaikan dengan adanya tugas. Proses belajar pun menjadi efisien dan efektif karena interaksi lebih hidup dan dilakukan bukan ketika jam belajar saja.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat terlihat persamaan dan perbedaan dari kedua jurnal tersebut. Menurut Ronsen, dkk (dalam Octaria, dkk, 2020, hlm. 27) yang menjelaskan manfaat dari model pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran yang lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran secara konvensional hasil belajar siswa meningkat. Sedangkan menurut Maya, Yuniarti (2020, hlm. 37) yang menjelaskan bahwa manfaat dari

model pembelajaran *blended learning* adalah suatu metode belajar yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah manfaat *blended learning*, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari model pembelajaran *blended learning* adalah model yang jauh lebih efisien dibandingkan belajar tatap muka biasa, pembelajaran melalui model *blended learning* ini juga dapat membantu menutupi pembelajaran yang tidak dihadiri atau secara tatap muka, dan juga belajarnya bisa dilakukan kapanpun dan di mana pun dengan mempergunakan internet sebagai media untuk belajar.

F. Implementasi Model *Blended Learning*

Implementasi adalah langkah-langkah aktivitas yang dilakukan untuk menerapkan model pembelajaran *blended learning* ini sehingga dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik dan memuaskan. Implementasi model *blended learning* bagi pendidikan di masa pandemi sekarang ini diharapkan maupun membuat kualitas pembelajaran lebih baik lagi dari sebelumnya.

Menurut Husamah (dalam Hima, Lina Rihatul, 2015, hlm.37) menjelaskan implementasi *blended learning* yang mempunyai dua kategori utama yaitu :

1. Aktivitas tatap muka meningkat. Saat ini guru lebih sering mempergunakan istilah *blended learning* ketika belajar mempergunakan teknologi baik itu mempergunakan jejaring terikat ataupun jejaring pelengkap tanpa merubah model kegiatannya.
2. Pembelajaran campuran (*hybrid learning*). Model ini dapat mengurangi intensitas tatap muka tapi tidak menghilangkannya serta membuat siswa belajar *online*.

Sedangkan menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Lyna & Nurdian Susilowati (2011, hlm. 228) mengimplementasikan *blended learning* sebagai berikut :

1. Tatap muka bukan hanya sebagai proses belajar, tapi memberikan waktu tambahan belajar dengan mempergunakan teknologi.
2. Guru dan siswa dipermudah dalam berkomunikasi.
3. Pihak yang belajar bisa menjadi guru dan siswa.
4. Pengajaran menjadi cepat prosesnya.

Berdasarkan kedua jurnal di atas, maka terlihat jelas persamaan dan perbedaan dari kedua jurnal tersebut. Untuk jurnal menurut Husamah (dalam Hima, Lina Rihatul, 2015, hlm. 37) lebih menjelaskan bahwa implementasi dari model pembelajaran *blended learning* yaitu pembelajaran campuran yang dapat mengurangi intensitas tatap muka tapi tidak menghilangkannya serta membuat siswa belajar *online*. Sedangkan menurut Latifah, Lyna & Nurdian Susilowati (2011, hlm. 228) menjelaskan bahwa implementasi dari model pembelajaran *blended learning* adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya dilakukan dengan tatap muka saja, namun dapat menambah waktu pembelajaran dengan guru dan siswa dapat memanfaatkan teknologi dunia maya.

Melalui arti yang diungkapkan para ahli, kesimpulannya ialah implementasi model pembelajaran *blended learning* dapat dilaksanakan dengan melakukan proses pembelajaran yang bukan hanya menerapkan tatap muka tapi waktu belajar bisa guru tambah dengan pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan internet dan komputer sebagai penunjang proses pembelajaran.

G. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* mempunyai kesamaan dan perbedaan yang sangat jelas. Model pembelajaran *blended learning* ini merupakan model belajar yang mencampurkan belajar tatap muka dengan belajar *online*. Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* ini dapat membantu proses penyampaian materi ajar lebih mudah dan menyenangkan sehingga siswa selama mengikuti pembelajaran tidak merasa bosan dan juga dapat membantu pendidik dalam penyampaian materi baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Model pembelajaran *blended learning* ini mempunyai banyak manfaat yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Model *blended learning* ini membuat motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat karena dengan adanya model pembelajaran *blended learning* ini sangat membantu pendidik dalam memberikan materi pembelajaran untuk siswa. Dalam model pembelajaran *blended learning* ini mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum menyampaikan materi pelajaran. Kelebihan

dalam model *blended learning* adalah peran pendidik dan orang tua yang sangat penting dalam memantau perkembangan yang dilakukan oleh anaknya. Sedangkan untuk kekurangannya adalah media pembelajaran yang dibutuhkan sangatlah beragam sehingga jika sarana dan prasarana tidak memadai maka akan sulit diterapkan model *blended learning*.